

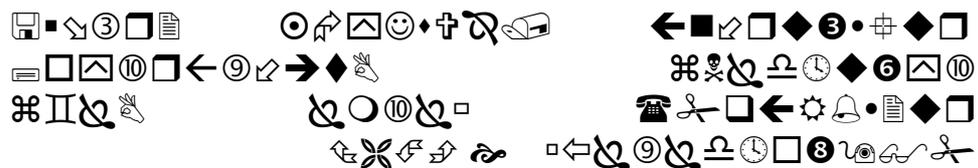
BAB II
LANDASAN TEORITIK ZUHUD DAN ETOS KERJA MANUSIA
MODERN

A. Zuhud di Zaman Modern

1. Pengertian Zuhud

Secara etimologi, kata *zuhud* berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *zahada-zuhdān* artinya meninggalkan, tidak memperhatikan, meremehkan, memangadang hina atau remeh.¹ Atau berdasarkan lafadz “*zahida fīhi wa’anhu, zuhdan wa zahādatan*”, artinya berpaling dari sesuatu, meninggalkannya karena kehinaanya atau karena kesesalan padanya. Lafadz *zahuda fī asy-syai* artinya tidak membutuhkannya, jika dikatakan *zahida fī ad-dunyā*, artinya meninggalkan materi duniawi yang halal karena takut hisab-Nya dan meninggalkan yang haram dari dunia itu karena takut siksa-Nya.²

Zuhud secara bahasa berarti ketidaktertarikan hati, dan *zāhid* berarti orang yang tidak tertarik hatinya. Hal ini disandarkan pada arti *al-zāhidīn* yang terdapat pada al-Quran.³



Artinya: “Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf”. (Q.S. Yusuf: 20)⁴

Untuk memahami *zuhud* secara terminologi, berikut pengertian *zuhud* menurut beberapa tokoh sufi dalam redaksi yang berbeda-beda. Hal

¹A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997, h. 588

²Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi Dalam Literatur Tasawuf*, Walisongo Press, Semarang, 2010, h. 52

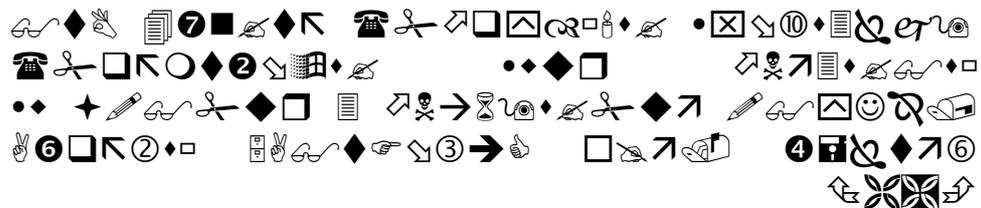
³Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, Rasail Media Group, Semarang, 2010, h.

⁴Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, h. 351

itu mungkin deskripsi *zuhud* yang dikemukakan mereka, sebagai ekpresi eksperimental batin dalam perjalanan menuju Tuhan.

Ibnu Taimiyah (w. 1328) berkata sebagaimana dikutip Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (w. 1350), *zuhud* artinya meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat. Hal tersebut seperti memprioritaskan hal-hal yang mubah yang menimbulkan ketaatan khusus kepada Allah. Sedangkan menurut Sufyan Ats-Tsauri (w. 760) *zuhud* di dunia artinya tidak mengumbar harapan, bukannya makan sesuatu yang kering dan mengenakan pakaian yang tidak bagus. Orang yang *zuhud* tidak gembira karena mendapatkan dunia dan tidak sedih karena kehilangan dunia.⁵

Ali ibn Abi Thalib (w. 661) sebagaimana dikutip oleh Amin Syukur, menjelaskan bahwa *zuhud* tersimpul dalam dua kalimat dalam al-Quran, supaya kamu tidak bersedih hati karena apa yang lepas dari tanganmu dan tidak bangga dengan apa yang diberikan kepadamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang angkuh dan sombong.⁶



Artinya: “Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Al-Hadid: 23)⁷.

Sedangkan Abu al-Wafa al-Taftazani melalui karya *Madkhal ila at-Tasawwuf al-Islām* sebagaimana dikutip oleh Masyitoh Chusnan,

⁵Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1988, Jilid II, h.11

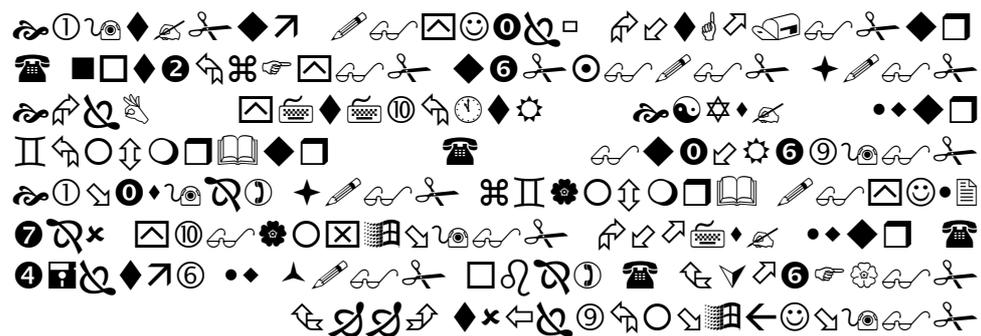
⁶Amin Syukur, *op.cit.*, h.53

⁷Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, *op.cit.*, h. 904

memaknai *zuhud* bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi, akan tetapi merupakan hikmah pemahaman seseorang yang memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi itu. Mereka tetap bekerja dan berusaha, namun kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan kalbunya dan tidak membuat mereka mengingkari Tuhan.⁸

Amin Syukur memandang praktik *zuhud* tidak identik dengan kehidupan miskin. Perilaku *zuhud* sudi miskin maupun menjadi milyuner, tapi harta tidak menjadi penghalang dalam mendekati diri pada Tuhan. Juga tidak berarti eksklusif dari dunia, karena Islam tidak mengajarkan manusia bermalas-malasan, akan tetapi tetap bekerja keras, dan menjadikan dunia sebagai sawah ladang untuk akhirat.⁹

Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam al-Quran:



Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Qashas: 77).¹⁰

Dari beberapa pandangan para pakar tentang pengertian *zuhud*, maka penulis mengambil suatu simpulan, *zuhud* adalah meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat, memprioritaskan hal-

⁸Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah Menyelam Spiritual Leadership AR. Fakhruddin*, Kubah Ilmu, Jakarta, 2012, h. 109

⁹*Ibid.*, h. 73

¹⁰Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, h. 4

hal yang mubah yang menimbulkan ketaatan khusus kepada Allah. Dengan kata lain, adanya keterlibatan manusia dengan hal-hal duniawi yang mubah, tetap bekerja keras dan berusaha, namun kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan hati dan tidak membuat seorang *zāhid* mengingkari Tuhannya. Seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah dan Abu Wafa al-Taftazani.

2. Faktor-faktor Munculnya *Zuhud*

Para intelektual saling berbeda pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya *zuhud*. Harun Nasution (w. 1998) sebagaimana dikutip oleh Amin Syukur, mencatat ada lima pendapat tentang asal-usul *zuhud*, yaitu:

- a. Dipengaruhi oleh rahib-rahib Kristen.
- b. Dipengaruhi oleh Pythagoras yang mengharuskan meninggalkan kehidupan materi dalam rangka membersihkan roh. Ajaran meninggalkan dunia dan pergi berkontemplasi inilah yang mempengaruhi timbulnya *zuhud* dan sufisme dalam Islam.
- c. Dipengaruhi oleh ajaran Plotinus yang menyatakan bahwa dalam rangka penyucian roh yang telah kotor, sehingga bisa menyatu dengan Tuhan harus meninggalkan dunia. *Keempat*, pengaruh Budha dengan faham nirwanannya, bahwa untuk pencapaiannya orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi.
- d. Pengaruh ajaran Hindu yang juga mendorong manusia meninggalkan dunia dan mendekatkan diri kepada Tuhan, untuk mencapai persatuan Atman dan Brahman.¹¹

Sedangkan Abu ‘Ala ‘Afifi sebagaimana dikutip Amin Syukur, mencatat empat pendapat para sarjana tentang faktor atau asal-usul *zuhud*, yaitu; *Pertama*, berasal dari atau dipengaruhi oleh India atau Persia. *Kedua*, berasal dari atau dipengaruhi oleh asketisme Nasrani. *Ketiga*, berasal dari atau dipengaruhi oleh berbagai sumber yang berbeda-beda

¹¹*Ibid.*, h. 5

kemudian menjelma menjadi satu ajaran. *Keempat*, berasal dari ajaran Islam.

Untuk faktor keempat ini Abu 'Ala 'Afifi sebagaimana dikutip Amin Syukur merinci lebih jauh menjadi tiga:

Pertama, faktor ajaran Islam sebagaimana terkandung dalam kedua sumbernya, al-Quran dan al-Sunnah. Kedua sumber ini mendorong untuk hidup *wara'*, *taqwa* dan *zuhud*. Selain itu kedua sumber tersebut mendorong agar umatnya beribadah, bertingkah laku baik, shalat tahajud, berpuasa dan sebagainya. *Kedua*, reaksi rohaniah kaum muslimin terhadap sistem sosial politik dan ekonomi dikalangan Islam sendiri, yaitu ketika Islam telah tersebar ke berbagai negara yang sudah barang tentu membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu, seperti terbukanya kemungkinan diperolehnya kemakmuran disatu pihak, dan terjadinya pertikaian politik interen umat Islam yang menyebarkan perang saudara antara Ali ibn Abi Thalib dengan Mu'awiyah, yang bermula dari *al-fitnah al-kubra* yang menimpa khalifah ketiga, Usman ibn Affan. Dengan adanya fenomena sosial politik seperti itu, ada sebagian masyarakat atau ulama' yang tidak ingin terlibat dalam kemewahan dan mempunyai sikap tidak mau tahu terhadap pergolakan yang ada, mereka mengasingkan diri agar tidak terlibat dalam pertikaian tersebut. *Ketiga*, reaksi terhadap fiqih dan ilmu kalam. Sebab keduanya tidak bisa memuaskan dalam pengalaman agama Islam.¹²

Amin Syukur lebih sependapat bahwa faktor *zuhud* lebih dipengaruhi oleh faktor ajaran islam itu sendiri. Berbagai alasan yang dapat dikemukakan bahwa dalam Islam tidak ada sistem kependetaan (*rahbaniyyah*), seperti terdapat dalam agama-agama lain. Kesamaan *zuhud* dengan *rahbaniyyah* dan sebagainya dalam Nasrani, serta agama-agama lain tidak berarti Islam mengambil daripadanya, karena kehidupan semacam *zuhud* merupakan kecenderungan universal yang terdapat pada

¹²*Ibid.*, h. 6

semua agama atau bisa juga dikatakan karena sumber Islam adalah satu, sekalipun berbeda dalam detailnya.¹³

Dalam ayat al-Quran Allah menggambarkan sifat-sifat manusia dalam mensikapi dunia cenderung bersenang-senang dengan wanita, anak dan harta dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang ternak, sawah ladang, yang semua itu merupakan kesenangan dunia, tetapi Allah Swt adalah tempat kembali yang baik, dan kemudian dipertegas lagi dalam al-Quran bahwa manusia itu sangat menyenangi harta kekayaan. Ayat-ayat tersebut memeberi gambaran kecenderungan fitri manusia adalah cinta harta, sementara gambaran Tuhan mengenai harta berpotensi sebagai *la'ibun, lahwun, zinah, tafakhur, taka tsur, gurur, fitnah*, dan sebagainya, adalah jawaban Tuhan terhadap orang-orang kafir Quraisy yang mencari dan medambakan kekekalan di dunia ini.¹⁴

Jawaban Tuhan ini seakan-akan menegasikan harapan mereka itu, artinya sangat tidak mungkin mencari kekekalan di dunia, sebab demikian halnya dunia, kekekalan hanya ada di akhirat, suatu kehidupan yang sesungguhnya. Hendaknya dunia dikelola secara baik, dan apabila demikian Allah SWT menjanjikan akan memperoleh balasan yang besar (*ajrun 'azhīm*). Hal ini menunjukkan bahwa fitrah manusia memiliki potensi kecenderungan terhadap materi-materi duniawi, oleh sebab itu sikap *zuhud* menjadi sebuah keniscayaan. Dan menjadi faktor pemicu manusia untuk bersikap *zuhud* terhadap dunia. *Zuhud* yang akan mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan hidup yang sesungguhnya, yakni menggapai ridha Tuhan. Dengan menjadikannya materi duniawi sebagai sarana (*wasilah*) menggapai ridha-Nya, bukan menjadikan materi duniawi sebagai tujuan hidup.

Melihat dari apa yang telah diuraikan oleh para pakar di atas, tentang faktor-faktor *zuhud* dengan berbagai ragam perbedaanya, maka secara garis besar faktor-faktor munculnya *zuhud* karena adanya ajaran

¹³Amin Syukur, *loc. cit.*

¹⁴*Ibid.*, h. 10

Islam itu sendiri dan ajaran-ajaran non-Islam yang dinisbatkan kepadanya. Adanya kesamaan ajaran agama lain yang mirip dengan *zuhud*, karena adanya agama-agama di dunia ini yang mengajarkan kebaikan, dan hal ini bersifat universal. Lantas, bukan berarti ajaran agama Islam mengadopsi dari ajaran-ajaran tersebut.

3. Urgensi *Zuhud* di Zaman Modern

Islam diturunkan sebagai *rahmatan li al-‘ālamīn*, diturunkan dalam konteks zamanya untuk memecahkan problema kemasyarakatan pada masa itu. Konteks dan latar belakang Rasulullah Saw, dalam situasi dan kondisi Arab Quraisy waktu itu. Pada masa sekarang harus dipahami dalam konteks yang tepat, yaitu pemahaman yang mondar-mandir, memasukkan konteks kekinian ke masa diturunkan al-Quran, dan kembali lagi kemasa kini. Pemahaman ini akan menjamin aktualisasi dan kemampuan Islam menjawab tantangan zaman sepanjang sejarah.

Kehadiran tasawuf benar-benar menjadi solusi bagi manusia modern, karena tasawuf memiliki semua unsur yang dibutuhkan oleh manusia, semua yang diperlukan bagi realisasi keruhanian yang luhur, bersistem dan tetap dalam koridor syari’ah. Tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syariah sekaligus.¹⁵

Abu al-Wafa al-Taftazani dalam *The Role of Sufism* sebagaimana dikutip Amin Syukur, mengklasifikasikan sebab-sebab kegelisahan masyarakat modern, diantaranya:

Pertama, kegelisahan karena takut kehilangan apa yang dimiliki, seperti uang dan jabatan. *Kedua*, kegelisahan karena timbul rasa takut terhadap masa depan yang tidak disukai. *Ketiga*, kegelisahan yang disebabkan oleh rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak mampu memenuhi harapan dan kepuasan spiritual. *Keempat*, kegelisahan yang disebabkan karena dirinya banyak melakukan pelanggaran dan dosa.¹⁶

¹⁵Ahmad Bangun Nasution dan Royani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, h. 100

¹⁶Amin Syukur, *op. cit.*, h. 12

Bagi al-Taftazani semua itu karena hilangnya keimanan dalam hatinya, menyembah kepada selain Allah SWT. Dalam arti yang bersangkutan mendewa-dewakan benda, ketergantungan bukan kepada Allah SWT, melainkan ketergantungan kepada atasannya dan materi. Dan karenanya banyak yang menyimpang dari norma dan nilai agama. Apabila masyarakat modern ini menempatkan diri pada proporsinya, dan ingin menghilangkan problema psikologis dan etik, maka solusinya adalah kembali kepada agama melalui tasawuf.¹⁷

Dalam tasawuf dikenal *zuhud* sebagai satu *maqam* (stasiun rohani) untuk menuju jenjang kehidupan tasawuf, namun disisi lain ia merupakan moral Islam. Untuk bersikap terhadap dunia itu ditanamkan sikap tawakal, sabar, syukur, dan sebagainya. Sebagai akibat modernisasi dan industrialisasi, kadang-kadang manusia mengalami degradasi moral yang dapat menjatuhkan harkat, martabatnya, meluncur bagaikan binatang. Dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuhkan masa depan masyarakat, antara lain hendaknya selalu mengadakan intropeksi (*muhasabah*), berwawasan hidup moderat, tidak terjerat oleh nafsu rendah, sehingga lupa pada diri dan Tuhannya. *Zuhud* sebagai sikap sederhana dalam kehidupan berdasarkan motif agama, akan bisa menanggulangi sifat *at-tama'* (rakus) dan *al-hirs* (keinginan yang berlebih-lebihan terhadap materi).¹⁸

Dengan demikian, urgensi *zuhud* di zaman modern adalah membangun diri dari dalam diri sendiri (mental) dengan sikap *zuhud*, terutama dalam menghadapi gemerlapnya materi. Dengan sikap *zuhud* akan tumbuh sifat lainnya, seperti sifat *wira'i* (menjaga agar jangan sampai makan barang yang meragukan (*syubhat*)), *sabar* (tabah menerima kenyataan dirinya baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan), *syukur* (menerima nikmat dengan hati lapang, dan mempergunakan sesuai dengan fungsi dan proporsinya). Sifat-sifat itu yang merupakan bekal

¹⁷*Ibid.*, h. 12

¹⁸Tamami, *op. cit.*, h. 138

menghadapi kenyataan hidup, tidak menjadikan seseorang pasif dan eksklusif, seperti menarik diri dari aktivitas duniawi tidak mau berusaha dan bekerja mencari nafkah. Akan tetapi sebaliknya, manusia hidup di dunia ini membawa amanah Tuhan untuk mengelola dan memakmurkan dunia.

B. Etos Kerja Manusia Modern

1. Pengertian Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang berarti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Dari kata etos ini, dikenal pula etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.

Dalam etos tersebut semacam ada semangat yang amat kuat untuk mengerjakan segala sesuatu dan menghindari segala kerusakan (*fasad*), sehingga setiap pekerjaannya diarahkan untuk mengurangi bahkan menghilangkan sama sekali cacat dari hasil kerjanya.¹⁹

Sejalan dengan itu Franz Von Magnis Suseno sebagaimana dikutip oleh Sudirman Tebba, berpendapat bahwa etos adalah semangat dan sikap batin tetap seseorang atau sekelompok orang, sejauh di dalamnya termuat tekanan moral dan nilai-nilai moral tertentu.²⁰

Clifford Geertz (w.2006) sebagaimana dikutip oleh Sudirman Tebba, memaknai etos sebagai sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup.²¹

Toto Tasmara mengartikan etos juga memiliki makna sebagai sikap, martabat, harga diri dan harapan.²²

¹⁹Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Gema Insani, Jakarta, 2002, h. 15

²⁰Sudirman Tebba, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, Pustaka Nusantara Publishing, Bandung, 2003, h. 1

²¹Sudirman Tebba, *log.cit.*

²²Toto Tasmara, *op. cit.*, h. 16

Sedangkan Abdul Aziz memaknai etos sebagai aspek perilaku yang biasanya dinyatakan dalam bentuk respon positif atau negatif.²³

Kerja menurut pandangan beberapa intelektual, memberikan definisi dengan sudut pandang masing-masing yang beragam. Mengenai definisi kerja tersebut, maka dapat diperhatikan sebagai berikut:

Menurut Toto Tasmara kerja adalah segala aktifitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dan di dalam mencapai tujuannya tersebut, dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT. Toto Tasmara mengungkapkan, bahwa tidak semua aktivitas manusia dapat dikategorikan sebagai kerja, karena di dalam kerja terkandung dua aspek yang harus dipenuhinya secara nalar, yaitu:

- a. Aktivasnya dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga timbullah rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas.
- b. Apa yang dilakukan tersebut dikerjakan karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan.²⁴

Sedangkan menurut Nanat Fatah Natsir kerja adalah kata dasar dari bekerja, yang berarti melakukan sesuatu. Bekerja dapat dilihat dari tiga segi pandang. *Pertama*, dari segi perorangan, bekerja adalah gerak dari pada badan dan pikiran orang untuk melangsungkan hidup badaniah maupun ruhaniah. *Kedua*, dari segi kemasyarakatan, bekerja merupakan melakukan sesuatu untuk memuaskan kebutuhan masyarakat. *Ketiga*, dari segi spriritual bekerja merupakan hak dan kewajiban manusia dalam memuliakan dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁵

²³Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha*, Alfabeta, Bandung, 2013, h. 120

²⁴*Ibid.*, h. 24

²⁵Nanat Fatah Natsir, *Etos Kerja Kewirausahaan Muslim*, Gunung Djati Press, Bandung, 1999, h. 76

Sementara George A. Steiner dan John F. Steiner sebagaimana dikutip oleh Sudirman Tebba, mendefinisikan kerja sebagai usaha yang berkelanjutan yang direncanakan untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai atau bermanfaat bagi orang lain.²⁶

Setelah memperhatikan definisi etos dan beberapa definisi tentang kerja yang dikemukakan oleh beberapa intelektual di atas, maka akan dikemukakan beberapa definisi tentang etos kerja, sebagai suatu kesatuan makna yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya yaitu:

Menurut Pandji Anoraga Etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap bangsa atau satu umat terhadap kerja.²⁷

Sedangkan Abdul Aziz mengartikan etos kerja sebagai suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan pribadi atau suatu kelompok masyarakat dan organisasi, kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita dan tindakan yang terwujud sebagai kerja atau bekerja.²⁸

Sementara Nurcahyo Chakrasana sebagaimana dikutip Abdul Aziz memaknai etos kerja sebagai totalitas kepribadian diri, serta cara seseorang berekspresi, memandang, meyakini, dan memberikan sebuah makna, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih hasil secara optimal.²⁹

Toto Tasmara mendefinisikan etos kerja sebagai cara pandang yang diyakini bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya, mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.³⁰

Dari pendapat para intelektual tentang etos kerja yang dikemukakan di atas, penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa maksud etos kerja dalam penelitian ini adalah totalitas kepribadian diri, serta cara

²⁶Sudirman Tebba, *op.cit.*, h. 2

²⁷ Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, h. 92

²⁸ Abdul Aziz, *op.cit.*, h. 122

²⁹ Abdul Aziz, *log.cit.*

³⁰ Toto Tasmara, *op.cit.*, h. 27

seseorang memandang, meyakini, dan memberikan sebuah makna, mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih hasil secara optimal yang terwujud dalam bentuk kerja.

2. Pengertian Manusia Modern

a. Karakteristik Manusia Modern

Kata-kata “modern, modernisme, dan modernisasi”, merupakan kata yang berasal dari barat yang telah dipakai dalam bahasa Indonesia. Dalam masyarakat barat, “modernisme” mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya, agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.³¹

Berikut pandangan tentang manusia modern menurut beberapa intelektual:

Achmad Mubarak mendefinisikan manusia modern adalah manusia yang berpikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.³²

Sedangkan Syahrin Harahap memandang manusia modern sebagai manusia yang mampu bertanggung jawab atas perbuatannya.³³

Seorang pemikir modern, Alex Inkeles (w. 2010) sebagaimana dikutip Shahrin Harahap, pernah merumuskan karakteristik manusia modern itu sebagai berikut:

Kecenderungan menerima gagasan baru, kesediaan buat menyatakan pendapat, kepekaan pada waktu yang telah lampau, rasa ketepatan waktu kini dan mendatang ketimbang waktu yang telah

³¹Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Mizan, Bandung, 1995, h. 181

³²Achmad Mubarak, “Relevansi Tasawuf dengan Problem Kejiwaan Manusia Modern” dalam Haidar Bagir et.al, *Manusia Modern Medamba Allah Renungan Tasawuf Positif*, Iman dan Hikmah, Jakarta, 2002, h. 167

³³Shahrin Harahap, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1999, h. 9

lampau, rasa ketepatan waktu yang lebih baik, keprihatinan yang lebih besar untuk merencanakan organisasi dan efisiensi, kecenderungan memandang dunia sebagai suatu yang bisa dihitung, menghargai kekuatan ilmu dan teknologi, dan keyakinan pada keadilan yang bisa diratakan.³⁴

Talcott Parsons (w. 1979) dengan teori *Pattern Variables* sebagaimana dikutip Shahrin Harahap, mengemukakan paling tidak ada tiga lagi yang dapat dipertimbangkan untuk melengkapi pendapat Alex Inkeles di atas, yaitu:

Pertama, sikap meninggalkan jangka pendek untuk mencapai tujuan-tujuan jangka panjang, *kedua*, meninggalkan sikap partikularisme menuju sikap universalisme. Jadi sangat menjunjung tinggi bakat dan kemampuan, dan *ketiga*, memberikan penghargaan atas dasar prestasi (*achievement*), bukan prestise.³⁵

Dari pernyataan Alex Inkeles, Shahrin Harahap merumuskan ciri-ciri manusia maju dan modern itu dapat dapat dirumuskan sebagai berikut:³⁶

- 1) Memiliki tanggung jawab pribadi dan jujur.
- 2) Menunda kesenangan sesaat demi kesenangan yang badai.
- 3) Pemanfaatan waktu dan etos kerja.
- 4) Keyakinan bahwa keadilan dapat diratakan.
- 5) Penghargaan yang tinggi pada ilmu pengetahuan.
- 6) Memiliki visi dan perencanaan yang tepat tentang masa depannya.
- 7) Sangat menjunjung tinggi bakat dan kemampuan, serta memberikan penghargaan berdasarkan prestasi.

Seorang pengkaji eksistensi manusia modern yang sangat serius, Abbas Mahmud al-Aqqad (w. 1964) sebagaimana dikutip Shahrin Harahap, pernah menuliskan pengamatannya mengenai

³⁴*Ibid.*, h. 12

³⁵*Ibid.*, h. 13

³⁶*Ibid.*, h. 14

pengkajian yang pernah dilakukan terhadap manusia modern, menurutnya:

Manusia modern adalah manusia abad ke duapuluh. Kedudukan manusia abad ke duapuluh lebih serasi dan lebih kokoh dari pada abad-abad sebelumnya. Sebab abad yang lalu tidak mendorong manusia sekuat yang diberikan abad ke duapuluh untuk membahas kedudukannya di tengah alam wujud, di tengah makhluk sejenisnya, dan masyarakat tempat ia hidup.³⁷

b. Munculnya Abad Modern

Disaat dunia Islam abad VII berada dalam keemasannya, Eropa masih dalam abad kegelapan. Sehingga tidak mengherankan jika orang-orang Eropa banyak yang datang ke dunia Islam, terutama dari Andalusia dan Sisilia, dua wilayah yang kelak menjadi konsentrasi dan fokus perpaduan antara kebudayaan Arab-Islam dan Eropa. Kegiatan orang-orang Eropa yang sebagian besar mendapat stimulasi oleh adanya berbagai bentuk kontak dengan umat Islam itu, ternyata melicinkan jalan bagi kebangkitan kembali (*renaissance*) mereka abad XVI-XVII dan selanjutnya menghantarkan Eropa Barat (dan dunia) kepada periode sejarah umat manusia yang sama sekali baru, yaitu abad modern.

Kata modern bisa digunakan untuk memberi predikat kepada orang, waktu, seni, benda, pemikiran, kebudayaan, dan tingkah laku. Gagasan modern sering dipahami sebagai gagasan pembaharuan dan dipertentangkan dengan gagasan tradisional. Dalam zaman global seperti sekarang ini simbol-simbol zaman modern seperti yang ditampakkan oleh peradaban kota tumbuh sangat cepat, jauh melampaui kemajuan manusianya, sehingga kesenjangan antara manusia dan tempat di mana mereka hidup menjadi sangat lebar.

³⁷*Ibid.*, h. 3

Achmad Mubarak memaknai zaman modern dengan ditandai dua hal sebagai cirinya, yaitu: *pertama*, penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dan *kedua*, berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia.³⁸

Harun Nasution (w.1998) memandang era modern mengandung arti perubahan dan menghendaki dinamisme, sehingga membentuk ketentuan-ketentuan tentang hidup kemasyarakatan manusia bersikap aktif bukan pasif. Periode modern orientasinya sangat identik dengan aspek material dari kemajuan peradaban barat, seperti aspek industri, ekonomi, pendidikan, pers dan lain-lain sebagainya.³⁹

Peradaban modern kini sedemikian jauh telah mempengaruhi manusia. Semua manusia termasuk umat Islam, ingin membuat dirinya menjadi manusia modern yang maju. Namun, bagi umat Islam keinginan menjadi manusia modern harus bebarengan dengan keinginannya menjadi manusia yang tunduk kepada petunjuk Allah SWT sebagaimana terdapat dalam kitab suci. Sebab bagi Islam kemodernan baru akan bermakna apabila mengacu pada penghambaan diri pada sang Pencipta.

Merujuk pendapat-pendapat para intelektual di atas dari beberapa definisi etos kerja dan manusia modern, maka jika dikaitkan menjadi satu kesatuan, maksud dari etos kerja manusia modern dalam penelitian ini adalah totalitas kepribadian diri, serta cara manusia modern memandang, meyakini, dan memberikan sebuah makna, mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih hasil secara optimal yang terwujud dalam bentuk kerja. Adapun maksud manusia modern di sini adalah manusia yang mampu berpikir logis serta menggunakan berbagai

³⁸Achmad Mubarak, "Relevansi Tasawuf dengan Problem Kejiwaan Manusia Modern" dalam Haidar Bagir et.al, *op. cit.* h. 167

³⁹Harun Nasution, *op. cit.*, h. 186

pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup serta mampu bertanggung jawab atas perbuatannya.

3. Fungsi dan Tujuan Etos Kerja

Secara umum etos kerja berfungsi sebagai alat penggerak tetap perbuatan dan kegiatan individu. Menurut A. Tabrani Rusyan, fungsi etos kerja yaitu:

- a. Pendorong timbulnya perbuatan.
- b. Penggairah dalam aktivitas.
- c. Penggerak, seperti mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.⁴⁰

Pandji Anoraga mengungkapkan dibalik kebutuhan materi dan kepuasan lahiriah seperti itu, bekerja yang lebih hakiki merupakan perintah Tuhan. Di sinilah sumber motivasi yang bisa membimbing dan memberi arahan untuk bekerja dengan penuh semangat pengabdian. Bekerja sebenarnya tidak hanya mengejar kekayaan menuruti hawa nafsu, akan tetapi juga dilandasi idealisme. Antara bekerja dan idealisme, tentu tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling memberikan semangat positif. Jika salah satu ditinggalkan sangat naif. Di lain pihak, bekerja merupakan proses belajar sepanjang masa.⁴¹

Toto Tasmara memandang fungsi bekerja bagian dari ibadah, karena dengan bekerja seseorang dapat membuktikan rasa pengabdian dan rasa syukurnya, untuk mengolah dan memenuhi panggilan Ilahi agar mampu menjadi yang terbaik, karena hakikat bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos yang terbaik.⁴²

⁴⁰Rusyan, A. Tabrani (1989) *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Diunduh pada tanggal 18 April 2014 pukul 10.22 WIB dari <http://khaerul21.wordpress.com/2009/05/17/etos-kerja/>

⁴¹Pandji Anoraga dan Sri Suyati, *Psikologi Industri dan Sosial*, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1995, h. 40

⁴²Toto Tasmara, *op.cit.*, h. 25

Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih baik dari pada sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada diri manusia, terdapat kebutuhan-kebutuhan yang pada saatnya membentuk tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan dipenuhinya. Demi tujuan itu, orang terdorong melakukan sesuatu aktivitas yang dikenal sebagai kerja.

4. Ciri-ciri Etos Kerja

Berpijak pada pengertian etos kerja sebagai bentuk respon (penilaian) terhadap nilai kerja, maka dapat ditegaskan bahwa etos kerja mengandung makna sebagai aspek evaluatif, yang dimiliki oleh individu atau kelompok manusia modern dalam memberikan penilaian terhadap kegiatan kerja. Maka secara garis besar dalam penilaian ini, dapat digolongkan menjadi dua, yaitu penilaian positif dan negatif.

Menurut Ahmad Kusnan, suatu individu atau kelompok manusia modern dapat dikatakan memiliki etos kerja yang tinggi, apabila menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mempunyai penilaian yang sangat positif terhadap hasil kerja manusia.
- b. Menempatkan pandangan tentang kerja, sebagai suatu hal yang amat luhur bagi eksistensi manusia.
- c. Kerja yang dirasakan sebagai aktivitas yang bermakna bagi kehidupan manusia.
- d. Kerja dihayati sebagai suatu proses yang membutuhkan ketekunan dan sekaligus sarana yang penting dalam mewujudkan cita-cita.
- e. Kerja dilakukan sebagai bentuk ibadah.

Sedangkan bagi individu (kelompok) manusia modern yang dapat dinilai memiliki etos kerja yang rendah, akan menunjukkan ciri-ciri yang sebaliknya, yaitu;

- a. Kerja dirasakan sebagai suatu hal yang membebani diri.
- b. Kurang dan bahkan tidak menghargai hasil kerja manusia.

- c. Kerjadipandang sebagai suatu penghambat dalam memperoleh kesenangan.
- d. Kerja dilakukan sebagai bentuk keterpaksaan.
- e. Kerja dihayati hanya sebagai bentuk rutinitas hidup.⁴³

Etos kerja yang dimiliki oleh individu maupun kelompok manusia modern, akan menjadi sumber motivasi bagi perbuatannya. Karena hal itu akan membuka pandangan dan sikap kepada manusianya untuk menilai tinggi, terhadap kerja keras dan sungguh-sungguh, sehingga bisa mengikis sikap kerja yang asal-asalan. Tidak berorientasi kepada mutu dan kualitas yang terbaik sebagaimana mestinya.

5. Faktor Penghambat Etos Kerja

Menurut Toto Tasmara sebagaimana dikutip Chyntia Puspita Sari, ada beberapa hal yang dapat mendorong etos kerja manusia modern menjadi rendah. Adapun hal-hal tersebut adalah:⁴⁴

- a. Khurafat dan Takhayul

Mengetahui adanya Tuhan sebagai pencipta langit dan bumi, tetapi pada saat yang sama mereka tidak konsekuen dengan perintah Tuhan, bahkan mencari medium sebagai perantara untuk memenuhi harapan do'a mereka sendiri terkabul dengan cara mempersekutukan Allah.

Maka dijadikanlah jimat-jimat untuk menjembatani meraih suatu keinginannya. Keyakinan kepada Tuhan menjadi luntur, karena dalam titik tertentu jimat itupun menjadi Tuhan penolong bagi dirinya.

- b. Tak akan lari gunung dikejar, *alon-alon asal kelakon*

Maksud peribahasa di atas memberikan falsafah yang bagus, agar bersabar dan tidak tergesa-gesa dalam bekerja. Namun bila

⁴³ Ahmad Kusnan, *Analisis Sikap, Iklim Organisasi, Etos Kerja dan Disiplin Kerja dalam menentukan Efektifitas Kinerja Organisasi di Garnisun Tetap III Surabaya*, Tesis, Universitas Airlangga, Surabaya, 2004, h. 27

⁴⁴ Chintya Puspita Sari, *Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan Etos Kerja Kepolisihan Polres Jakarta Pusat*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010, h. 30

dikaitkan dengan etos kerja, sikap ini bisa menjadi melemahkan etos kerja. Karena telah kehilangan spirit dari makna kerja yang hakiki, dan membawa efek samping yang berbau toleransi terhadap jiwa yang malas.

Manusia yang bersungguh-sungguh dalam mengarungi kehidupannya tidak boleh hanya diam menunggu. Dia adalah subyek yang ditunggu dan dialah yang mengubah dunia.

c. Gampangan, *take it easy*, bagaimana nanti sajalah

Maksudnya, dalam bekerja selalu menganggap enteng apa yang menjadi tugasnya, sehingga pekerjaannya terbengkalai. Bagaimana nanti sajalah, artinya tidak disiplin sehingga menghambat etos kerja.

d. *Nrimo* (fatalis)

Konotasi sabar, pasrah, *nrimo* bukan berarti jalan di tempat, tapi berusaha menggapai apa yang diharapkan menjadi terwujud. Pasrah tanpa usaha akan membentuk karakter etos kerja menjadi lemah.

e. *Mangan ora mangan pokoke kumpul*

Maksud peribahasa di sini adalah keakraban sesama keluarga. Tetapi jika salah menafsirkan, maka akan mengorbankan nilai bekerja hanya karena alasan merasa jauh dari keluarga, atau menjadikan dirinya menjadi malas mencari nafkah karena sudah merasa mendapatkan jaminan (belas kasihan).

f. Salah persepsi, kerja kasar itu hina

Persepsi seperti ini akan mendorong seseorang menjadi manusia yang gengsi, rapuh, dan kehilangan daya juang. Persepsi yang keliru akan menjadi faktor penghambat etos kerja karena selalu melihat strata yang di atasnya, mereka lupa bahwa sesungguhnya semua pekerjaan itu baik, asalkan sesuai dengan cara kerja yang benar, tidak menyimpang dari aturan agama.

g. Jimat atau maskot

Hampir di seluruh dunia, keyakinan terhadap suatu benda akan membawa tuah (kesaktian) memberi rezeki, perlindungan, ketentraman, diyakini oleh banyak orang. Jimat atau maskot tidak lebih dari pada lambang keraguan seseorang dalam menghadapi realitas hidup tanpa adanya *confidence* (keyakinan diri).

Etos kerja yang tinggi memang membutuhkan semangat juang yang tinggi. Ironis jika semangat juang itu, tumbuh dari keyakinan atau kemantapan jiwa merasa dilindungi oleh jimat. Benda-benda antik inilah akan melahirkan sikap pesimis dan etos kerja yang lemah. Manusia modern yakin adanya Tuhan sang Pencipta, tapi terkadang mereka percaya pada hal ghaib seperti jimat, sebagai perantara untuk mendapatkan hasil kerja yang lebih baik. Keyakinan seperti ini salah besar.

6. Etos Kerja dalam Pandangan Islam

Di dalam al-Quran, terdapat 360 ayat yang berbicara tentang “*al-‘amal*”, 109 ayat tentang “*al-fi’il*”, belum lagi tentang “*al-kasab*” sebanyak 67 ayat dan “*as-sa’yu*” sebanyak 30 ayat. Semua ayat-ayat tersebut mengandung hukum-hukum yang berkaitan dengan kerja, menetapkan sikap-sikap terhadap pekerjaan, memberi arahan dan motivasi, bahkan contoh-contoh kongkrit tentang tanggung jawab kerja.

Melihat gambaran bagaimana sikap Islam terhadap masalah etos kerja ini, akan di bagi pembahasan ini dalam tiga bagian:⁴⁵

a. Pandangan dan Sikap Islam terhadap Kerja.

Apabila kita mengikuti nash-nash al-Quran maupun hadis-hadis nabi, maka pemakaian kata “*al-‘amal*”, tidak hanya memberikan konotasi pada amal ibadah *mahdhah*, tetapi juga amal-amal yang berbobot *iqtishadiyah* (ekonomis) dan *ijtima’iyah* (sosial). Allah berfirman:



⁴⁵Muhammad Thalhah Hasan, *op. cit.*, h. 238

makan dari harta ini (gajinya) dan sekarang aku bekerja untuk kepentingan umat.”⁴⁷

Pada dasarnya Islam memandang “kerja” sebagai hal yang luhur, bahkan menempatkannya sebagai salah satu wujud ibadah. Selama niatnya benar dan praktiknya tidak menyalahi aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah.

b. Motivasi Islam terhadap Pekerjaan

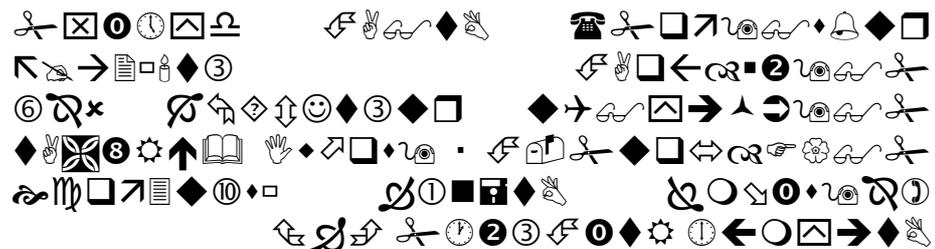
Apresiasi Islam terhadap pekerja dan pekerjaan tidak hanya terlihat dalam ajaran normatif agama ini, tetapi juga dibuktikan dalam sejarah. Dalam sejarah Islam, apresiasi terhadap pekerja dan pekerjaan diawali dengan membebaskan mereka yang berstatus budak. Sebelum datangnya Islam dalam masyarakat Arab terdapat perbudakan, dimana ada orang-orang yang berstatus budak, mereka dapat dimiliki dan diperjual belikan seperti binatang. Perjuangan Islam untuk membebaskan perbudakan sudah berhasil. Kini sudah tidak ada lagi orang yang berstatus budak dalam masyarakat Islam. Semua orang memiliki derajat yang sama. Ketika Islam datang mereka diupayakan untuk bebas dan menjadi manusia terhormat seperti orang yang pernah memilikinya. Budak berubah status sebagai pekerja.

Dengan demikian, manusia diberi kekuatan supaya berusaha mempertahankan diri dari kesulitan hidup. Manusia diberi kekuatan dan ketabahan untuk menahan semua kesulitan, akibat bekerja keras dalam perjuangan untuk mencapai kemajuan dan kemenangan. Gambaran hidup yang bahagia di akhirat merupakan suatu peringatan kepada manusia bahwa kesenangan dan kegembiraan di dunia tergantung pada usahanya. Kehidupan yang bahagia dijamin bagi mereka yang bekerja keras. Bagi mereka yang bekerja keras untuk kehidupannya akan menikmatinya. Sebaliknya mereka yang malas

⁴⁷Muhammad Tholhah Hasan, *op. cit.*, h. 241

akan menjalani kehidupan yang sengsara dan hina. Rasulullah menyatakan apresiasinya terhadap mereka yang bekerja.

Apresiasi yang tinggi ini, dibuktikan oleh kehidupan para nabi dan rasul sebelum Rasulullah. Hampir semua nabi dan rasul bekerja untuk menghidupi diri mereka. Rasulullah menggembala kambing dan berdagang serta menasihati orang lain agar menghidupi diri mereka. Nabi Musa pernah bekerja pada nabi Syu'aib. Kemudian nabi Dawud dikenal sebagai tukang besi dan ahli membuat alat-alat perang. Lalu nabi Nuh diperintahkan membuat kapal. Hal ini menimbulkan keheranan orang-orang kafir dan bertanya-tanya ketika melihat Rasulullah berjalan di pasar-pasar untuk mencari nafkah. Sebagaimana diceritakan dalam al-Quran:



Artinya: “Dan mereka berkata: "Mengapa Rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?".(Q.S. al-Furqan ayat 7)⁴⁸

Al-Ghazali (w.1111) mengutip pesan Luqman al-Hakim sebagaimana dikutip Thalhah Hasan, berpesan kepada puteranya: “Wahai anakku cukupi kebutuhanmu dengan kerja keras agar tidak menjadi faqir. Sebab apabila orang itu menjadi faqir, dia akan tertimpa tiga hal yang negatif, yaitu: agamanya lemah, nalarnya lemah, dan harga dirinya jatuh”, al-Ghazali (w.1111) menambahkan, bahwa orang faqir itu dapat lebih parah penderitaanya dari tiga hal tersebut, dimana ia selalu diremehkan oleh orang lain. Khalifah Umar ibn Khattab (w.644) pernah berpesan kepada orang-orang yang malas kerja:

⁴⁸Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, op. cit., h. 560

“Kalian jangan hanya diam saja tidak mau mencari rizki. Kalian harus menyadari, bahwa emas dan perak itu tidak hanya dengan sendirinya turun dari langit”.⁴⁹

Islam memberi motivasi dan rangsangan yang kuat kepada orang yang suka kerja dengan baik. Bukan hanya keuntungan dunia saja, tetapi juga pahala ukhrowi. Dalam kehidupan modern, Islam mendorong beberapa faktor dasar yang penting dalam transformasi ekonomi, sosial budaya, maupun iptek secara historik.

c. Lingkungan Budaya yang Mendorong Semangat Kerja.

Sebagaimana kita ketahui, diantara sekian banyak sahabat nabi Muhammad Saw, ada sepuluh yang dikenal sebagai “*al-‘asyarah al-kirām al-barārah*” yaitu: Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Sa’ad bin Abi Waqqash, Abu ‘Ubaidillah bin Jarrah, Zaid bin Sa’id, Abdurrahman bin Auf, dan Thalhah bin Ubaidillah.⁵⁰

Enam orang diantara mereka adalah pengusaha dan pedagang besar yang banyak menjadi penyandang dana perjuangan Islam, yakni: Usman ibn Affan, Zubair, Sa’ad, Abdurrahman dan Talhah. Mereka dikenal sebagai pekerja-pekerja keras dan berhasil. Sebagai contoh etos kerja mereka adalah pada waktu nabi Muhammad Saw, sudah berada di Madinah. Beliau menggalang semangat ukhawah diantara umat Islam, antara lain golongan Muhajirin dan golongan Anshar.

Salah seorang diantaranya adalah Abdurrahman ibn Auf dengan Sa’ad bin Rabi’ (anshar). Sa’ad mengajukan usul kepada Abdurrahman, “Wahai saudara-saudaraku, saya termasuk orang Madinah yang paling banyak hartanya, bagaimana jika hartaku dibagi dua, separuh untukmu, demikian juga saya mempunyai dua istri, maka yang mana diantaranya yang kau sukai akan saya cerai untuk

⁴⁹ Muhammad Thalhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Lantabora Press, Jakarta, 2004 h. 240

⁵⁰*Ibid.*, h. 242

selanjutnya dapat engkau kawini”. Abdurrahman menjawab: “Semoga Allah memberkahi harta dan keluargamu, tidak perlu engkau berbuat demikian. Tunjukkan kepada saya tempat dimana saya dapat berjualan”. Mereka lalu pergi mencari tempat berjualan di pasar. Abdurrahman ibn Auf terus bekerja jual beli di pasar, dan dalam kurun waktu yang singkat berhasil memperoleh keuntungan dan tidak lama kemudian dapat membina keluarga baru (kawin) dan akhirnya kembali menjadi pengusaha yang berhasil di Madinah.⁵¹

Hal serupa juga dilakukan oleh banyak sahabat yang lain, yang tidak mau sekedar menerima santunan dari golongan Anshar, tetapi mereka bekerja keras dengan bagi hasil dalam pertanian seperti yang dilakukan oleh Mu’adz ibn Jabal, demikian pula terjadi pada bidang peternakan.

Suatu saat Zaid ibn Maslamah menanam tanaman dikebunya, maka waktu Umar ibn Khattab r.a. lewat dan menyaksikan apa yang dilakukan oleh Zaid, Umar langsung memberi komentar: “Betul sekali engkau cukupi dirimu sehingga tidak meminta kepada orang lain.

Dengan demikian agamamu akan lebih terjaga dan dirimu akan lebih dihormati orang”.⁵² Dorongan semangat bekerja ini, sesuai dengan sabda Rasulullah:

لَا نَ يَجْتَبِ أَحَدُكُمْ حُرْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ
أَوْ يَمْنَعُهُ (رواه البخارى)

Artinya: “Seseorang di antara kamu mencari kayu bakar dan mengikatnya di punggungnya adalah lebih baik dari pada meminta-minta kepada orang baik diberi maupaun tidak “. (HR. Bukhari)⁵³

⁵¹Ibid., h. 243

⁵²Ibid., h. 245

⁵³Imam GM, *Meneladani Keunggulan Bisnis Rasulullah*, Pustaka Nuun, Semarang, 2008, h. 32

Dengan demikian, Islam sejak awal pertumbuhannya sudah membina lingkungan sosio kultural yang mendorong menciptakan lapangan pekerjaan sebagai bagian dari perintah agama.